

## BAB VI

### INTERPRETASI DATA DAN TEMUAN

Pada awal skripsi telah disebutkan bahwa penelitian ini berupaya mengungkapkan hakekat struktur tindak tutur mahasiswa Malaysia dalam berinteraksi dengan sesamanya. Untuk mencapai itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif versi linguistik deskriptif. Sejalan dengan penerapan pendekatan kualitatif tersebut, diperoleh hasil-hasil penelitian berupa struktur tindak tutur mahasiswa Malaysia pada Bab IV dan mekanisme tindak tutur itu pada Bab V. Bab VI ini memerikan interpretasi data dan temuan tersebut.

Berdasarkan analisis data dan hasilnya pada Bab IV dan Bab V, rampatan tentang struktur tindak tutur mahasiswa Malaysia dan mekanismenya dapat dinyatakan secara jelas sebagai berikut: Terdapat hubungan yang erat antara penggunaan bahasa, pragmatik dan nilai-nilai sosiobudaya. Aspek-aspek itu telah diterangkan dalam bab-bab sebelumnya.

Sejalan dengan temuan di atas, interpretasi atas data dan temuan itu disajikan.

## 6.1 Interpretasi Teoritik

Interpretasi teori pada subbagian ini berupaya memandang kembali teori-teori yang digunakan untuk memerikan struktur tindak tutur mahasiswa Malaysia. Teori-teori tersebut meliputi teori etnografis Hymes (1974), teori kerjasama Grice (1975), dan teori tata krama Leech (1989). Selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut.

### 6.1.1 Teori Etnografis Hymes (1974)

Salah satu kelebihan dari teori Hymes itu ialah perian atau penjelasan linguistik yang disajikan mampu mengungkapkan struktur tindak tutur bahasa itu pada umumnya, dan tindak tutur mahasiswa Malaysia pada skripsi ini. Komponen tindak tutur yang dapat dijelaskan meliputi latar, partisipan, interaksi, kunci, saluran, pesan, topik, dan norma. Penjelasan linguistik yang diungkapkan berkenaan dengan hubungan bahasa dan masyarakat. Dalam versi etnografis Hymes itu, suatu tindak komunikasi berakar pada struktur sosiobudaya masyarakat penuturnya.

Keterbatasan teori Hymes tersebut ialah karena sebagai pemula dalam kajian etnografi bertutur atau etnografi berkomunikasi, instrumen eksplanasi linguistik yang digunakan lebih cenderung memakai instrumen atau konstruk dari ilmu antropologi. Akibatnya, penjelasan linguistik yang disajikan bersifat umum, dan tidak secara khusus terarah pada fenomena

kebahasaan tertentu. Namun demikian, hal itu patut dapat dipahami oleh karena tujuan Hymes adalah menjembatani ilmu linguistik dengan ilmu-ilmu sosial, khususnya antropologi dengan pendekatan interdisiplin. Oleh karena itu, terlepas dari keterbatasan yang ada itu, upaya Hymes itu patut dihargai

### 6.1.2 Teori Kerjasama Grice (1975)

Teori kerjasama Grice pada dasarnya merupakan alat interpretasi yang memadai khususnya di dalam mengungkapkan mekanisme tindak tutur mahasiswa Malaysia. Teori tersebut mampu memerikan aspek-aspek kuantitas, kualitas, relevansi dan cara dari tindak tutur tersebut. Teori Grice itu universal untuk memerikan aspek tindak tutur. Karena itu terbatas dalam arti hanya hal-hal yang sangat umum dapat dijelaskan.

Keterbatasan teori Grice itu ialah penjelasannya berkenaan dengan fenomena penggunaan bahasa yang universal semata-mata. Beberapa di antaranya ialah prinsip kuantitas. Batasan "secukupnya" dalam prinsip tersebut sangat personal, dan sebab itu tidak ada ukuran konkritnya. Hanya perasaan penutur yang menjadi acuan. Hal yang sama berlaku untuk prinsip-prinsip maksim lainnya. Dengan kata lain, dalam kaitannya dengan hal-hal yang bersifat situasi sesaat, ketatakramaan, sosial, kultural, dan personal, teori Grice itu tidak mampu menjangkaunya. Atau, penjelasan yang dapat disajikan itu terbatas.

Keterbatasan teori Grice itu wajar karena sesuai dengan pendekatannya yang bertolak dari filsafat komunikasi, filsafat itu berupaya menemukan kaidah-kaidah yang bersifat universal. Oleh karena itu, bila temuan Grice digunakan sebagai alat penjabar fenomena kebahasaan, keterbatasan jangkauan penjelasan itu berlaku.

### 6.1.3 Teori Tata Krama Leech (1989)

Prinsip tata krama Leech meliputi mengurangi ungkapan yang tidak ramah sebanyak mungkin dan memaksimalkan yang ramah, meninggikan orang lain dan merendahkan diri. Dengan kata lain, tindak bahasa yang sopan itu merupakan tata krama.

Dalam tindak bertutur pada mahasiswa Malaysia, realisasi keharmonisan dan keserasian itu dapat diamati dalam beberapa refleksi penggunaan piranti linguistik seperti pemilihan kode, bahasa penolakan, sifat tidak langsung, dan lain-lain. Pemilihan kode kasar, halus, bagi setiap penutur Melayu bertolak dari antisipasi hubungan interpersonal antar penutur untuk memilih siapa yang berbahasa kasar dan halus. "Tindak menolak, mengkritik, berdebat" merupakan perilaku yang lain gaya dan coraknya dalam budaya Melayu, bila dibandingkan dengan penutur Indonesia dari asal non-Jawa.

## 6.2 Implikasi

Sejalan dengan temuan dan tafsiran teoritik di atas,

hal-hal tersebut merupakan saran-saran yang diharapkan bermanfaat untuk memahami hakekat bahasa pada umumnya dalam kaitannya dengan hakekat tindak tutur dan mekanismenya, dan terapanannya di dalam konteks pengajaran bahasa maupun kehidupan lainnya.

### 6.3 Keterbatasan Cakupan

Berangkat dari kajian-kajian teori Bab III sampai dengan temuan-temuan pada Bab IV, V, VI, jangkauan penjelasan temuan ini masih terbatas, baik secara teoritis, maupun secara praktis.

Generalisasi temuan yang diuraikan di muka masih terbatas pada subjek penelitian. Keterbatasan itu meliputi seberapa jauh rampatan skripsi ini menerangkan dalam kaitannya dengan tindak tutur. Dengan kata lain, rampatan temuan dalam bentuk struktur, kaidah, dan prinsip tindak tutur itu masih terbatas, baik dilihat dari subjek maupun dari cakupan interpretasinya. Cakupan itu umumnya mengikuti kecenderungan interpretasi linguistik deskriptif.

Secara praktis temuan penelitian ini terbatas pada penjelasan dan perian tindak tutur mahasiswa Malaysia itu. Oleh karena itu manfaat praktis itu masih memerlukan urunan teori-teori kebahasaan lainnya agar informasi temuan tentang tindak tutur itu lebih dapat dioperasionalkan. Dengan kata lain, temuan tentang struktur dan prinsip tindak tutur itu akan bermanfaat bila teori-teori pengajaran bahasa, kebahasaan dan lain-lain dipakai untuk memroses temuan-temuan tersebut.

**BAB VII**  
**PENUTUP**